

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PECAHAN SENILAI MENGGUNAKAN
PENDEKATAN *COOPERATIVE LEARNING* TIPE STAD
BAGI SISWA KELAS IV SDN 11 LOLONG
KECAMATAN PADANG UTARA**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi PGSD Sebagai Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh

**YUSRIDA
NIM : 09673**

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN SKRIPSI

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PECAHAN SENILAI MENGGUNAKAN
PENDEKATAN *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *STAD*
BAGI SISWA KELAS IV SDN 11 LOLONG
KECAMATAN PADANG UTARA**

Nama : YUSRIDA
NIM : 09673
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2011

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Syafri Ahmad, M.Pd
NIP. 19591212 198710 1 001

Dra. Rifda Eliyasni, M.Pd
NIP. 19581117 198603 2 001

Mengetahui
Ketua Jurusan PGSD

Drs. Syafri Ahmad, M.Pd
NIP. 19591212 198710 1 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang**

Judul : Peningkatan Hasil Belajar Pecahan Senilai Menggunakan Pendekatan *Cooperative Learning* tipe *STAD* Bagi Siswa Kelas IV SDN 11 Lolong Kecamatan Padang Utara

Nama : Yusrida

NIM : 09673

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Ilmu Pendidikan UNP

Padang, Agustus 2011

Tim Penguji

Tangan	Nama	Tanda
1. Ketua	: Drs. Syafri Ahmad, M.Pd	1. _____
2. Sekretaris	: Dra. Rifda Eliasni, M.Pd	2. _____
3. Anggota	: Drs. Mursal Dalais, M.Pd	3. _____
4. Anggota	: Dra. Kartini Nasution	4. _____
5. Anggota	: Dra. Reinita, M.Pd	5. _____

ABSTRAK

Yusrida, 2011: Peningkatan Hasil Belajar Pecahan Senilai Menggunakan Pendekatan *Cooperative Learning* Tipe STAD Bagi Siswa Kelas IV SDN 11 Lolong Kecamatan Padang Utara.

Rendahnya hasil belajar pecahan senilai siswa kelas IV SDN 11 Lolong Padang utara disebabkan guru masih menggunakan pendekatan konvensional dalam pembelajaran. Hal ini menyebabkan pembelajaran bersifat monoton dan terpusat pada guru. Siswa kurang terlibat aktif selama dalam proses pembelajaran, akibatnya hasil belajar siswa tidak sesuai dengan target yang diinginkan. Salah satu upaya untuk meningkatkan proses dan hasil belajar siswa adalah dengan menggunakan pendekatan *Cooperative Learning* tipe STAD dalam pembelajaran

Adapun tahap - tahap pembelajaran *Cooperative* tipe STAD yaitu persentase kelas, kuis, skor kemajuan individual dan rekognisi tim. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan rancangan pembelajaran, dan pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD serta meningkatkan proses dan hasil belajar siswa SDN 11 Lolong Padang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (class action research) dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dilaksanakan dua siklus . Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas IV SDN 11 Lolong Kecamatan Padang Utara. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan dan tes.

Hasil penelitian dari setiap siklus yang dilaksanakan terdapat peningkatan hasil belajar siswa. Pada siklus I hasil belajar kognitif yaitu rata- rata 71 dengan kriteria belum tuntas secara klasikal 44% dan yang tuntas 56%. Selanjutnya pada siklus II meningkat menjadi rata kelas 83 dengan kriteria tuntas 88%. Hasil belajar aspek afektif pada siklus I termasuk kriteria kurang dengan persentase perolehan 66% dan 74% untuk masing-masing pertemuan, dan meningkat pada siklus II menjadi 78% dan 82% dengan kriteria baik. Pada aspek psikomotor siklus I skor rata – rata 64% dan 70% dengan kriteria cukup, pada siklus II meningkat menjadi 86% dan 96%. Maka dapat disimpulkan penggunaan pendekatan kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar pecahan senilai.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat- Nya lah peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Pecahan Senilai menggunakan Pendekatan *Cooperatif Learning* Tipe STAD di Kelas IV SDN 11 LOlong Kecamatan Padang Utara”.

Penulisan skripsi ini banyak mendapat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Drs. Syafri Ahmad, M. Pd selaku ketua Jurusan PGSD FIP UNP dan selaku pembimbing I yang telah sabar, tulus dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan bimbingan, motivasi, arahan, dan saran yang sangat berharga kepada peneliti selama menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Muhammadi, M. Si selaku sekretaris Jurusan PGSD FIP UNP.
3. Ibu Dra.Rifda Eliyasni, M. Pd selaku pembimbing II dengan sabar, tulus ikhlas meluangkan waktu, tenaga, pikiran serta motivasi dan arahan serta saran yang sangat berharga kepada peneliti sehingga skripsi ini selesai.
4. Bapak Drs. Mursal Dalais, M. Pd, Ibu Dra. Kartini Nasution, Ibu Dra. Reinita selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan untuk kesempurnaan skripsi ini.
5. Ibu Kepala Sekolah dan rekan – rekan Majelis guru SDN 11 Lolong Padang Utara yang telah memberikan motivasi kepada peneliti.
6. Orang tua, keluarga dan rekan – rekan yang telah memberikan dukungan moril kepada peneliti.
7. Semua pihak yang yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu.

Semoga bimbingan dan bantuan yang telah Bapak / Ibu berikan kepada peneliti menjadi amal ibadah yang diridhoi Allah SWT

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu peneliti mengharapkan kritikan dan saran yang membangun dari pembaca. Akhir kata semoga karya ini bermanfaat bagi kita semua. Amin

Padang, 2011

Peneliti

DAFTAR ISI

BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
 BAB II. KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI	 7
A. Kajian Teori	7
1. Hakikat Hasil Belajar	7
2. Hakikat Model Pembelajaran Kooperatif.....	12
3. Model Kooperatif Tipe Students Teams Achievement Division (STAD)	20
B. Karangka Teori.....	27
 BAB III. METODE PENELITIAN	 28
A. Lokasi Penelitian.....	28
1. Tempat Penelitian	28
2. Subjek Penelitian.....	28
3. Waktu Lama Penelitian.....	28
 B. Rancangan Penelitian	29
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	29
2. Alur	30
 C. Prosedur Penelitian	32

a. Perencanaan.....	32
b. Pelaksanaan	32
c. Pengamatan	33
d. Refleksi	34
D. Data dan Sumber Data	34
E. Instrumen Penelitian	35
F. Analisis Data	35
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	38
A. Hasil Penelitian.....	38
1. Siklus I	39
a. Pertemuan Pertama	39
b. Pertemuan Kedua.....	46
2. Siklus II.....	56
a. Pertemuan Ketiga	57
b. Pertemuan Keempat.....	65
B. PEMBAHASAN	73
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN.....	78
A. Simpulan	78
B. Saran.....	79
DAFTAR RUJUKAN	81

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I Pertemuan 1	83
Lampiran 2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I Pertemuan 2	88
Lampiran 3 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II Pertemuan 1.....	94
Lampiran 4 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II Pertemuan 2.....	100
Lampiran 5 Lembaran Diskusi Kelompok Siklus I Pertemuan 1.....	106
Lampiran 6 Lembaran Diskusi Kelompok Siklus I Pertemuan 2.....	108
Lampiran 7 Lembaran Diskusi Kelompok Siklus II Pertemuan 1.....	110
Lampiran 8 Lembaran Diskusi Kelompok Siklus II Pertemuan 2.....	112
Lampiran 9 Format Rencana Pelaksanaan Pelaksanaan 1.....	115
Lampiran 10 Format Rencana Pelaksanaan Pelaksanaan 2.....	118
Lampiran 11 Format Rencana Pelaksanaan Pelaksanaan 1.....	120
Lampiran 12 Format Rencana Pelaksanaan Pelaksanaan 2.....	123
Lampiran 13 Format Pengamatan Kegiatan Guru Siklus I pertemuan 1.....	126
Lampiran 14 Format Pengamatan Kegiatan Guru Siklus I pertemuan2.....	130
Lampiran 15 Format Pengamatan Kegiatan Guru Siklus II pertemuan 1.....	134
Lampiran 16 Format Pengamatan Kegiatan Guru Siklus II pertemuan 2.....	138
Lampiran 17 Format Pengamatan Kegiatan Siswa Siklus I pertemuan 1.....	142
Lampiran 18 Format Pengamatan Kegiatan Siswa Siklus I pertemuan 2.....	146
Lampiran 19 Format Pengamatan Kegiatan Siswa Siklus II pertemuan 1.....	150
Lampiran 20 Format Pengamatan Kegiatan Siswa Siklus II pertemuan 2.....	154
Lampiran 21 Tes Individu Siklus I Pertemuan 1.....	157
Lampiran 22 Tes Individu Siklus I Pertemuan 2.....	159
Lampiran 23 Tes Individu Siklus II Pertemuan 1.....	161
Lampiran 24 Tes Individu Siklus II Pertemuan 2.....	162

Lampiran 25 Format Penilaian Afektif Siswa Siklus I Pertemuan 1.....	163
Lampiran 26 Format Penilaian Afektif Siswa Siklus I Pertemuan 2.....	166
Lampiran 27Format Penilaian Afektif Siswa Siklus II Pertemuan 1.....	169
Lampiran 28 Format Penilaian Afektif Siswa Siklus II Pertemuan 2.....	172
Lampiran 29 Penilaian Psikomotor Siswa Siklus I Pertemuan 1.....	175
Lampiran 30 Penilaian Psikomotor Siswa Siklus I Pertemuan 2.....	177
Lampiran 31 Penilaian Psikomotor Siswa Siklus II Pertemuan 1.....	179
Lampiran 32 Penilaian Psikomotor Siswa Siklus II Pertemuan 2.....	181

DAFTAR TABEL

Tabel Lampiran 1 Nilai Ulanagan Harian	183
Tabel Lampiran 2 Nilai Hasil Tes Siklus I Pertemuan 1	184
Tabel Lampiran 3 Nilai Hasil Tes Siklus I Pertemuan 2	185
Tabel Lampiran 4 Nilai Hasil Tes Siklus II Pertemuan 1	186
Tabel Lampiran 5 Nilai Hasil Tes Siklus II Pertemuan 2	187
Tabel Lampiran 6 Nilai Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I Pertemuan 1..	188
Tabel Lampiran 7 Nilai Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I Pertemuan 2..	190
Tabel Lampiran 8 Nilai Ketuntasan Belajar Siswa Siklus II Pertemuan 1	192
Tabel Lampiran 9 Nilai Ketuntasan Belajar Siswa Siklus II Pertemuan 2	194
Tabel Lampiran 10 Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Aspek Kognitif Siklus I....	196
Tabel Lampiran 11 Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Aspek Kognitif Siklus II...	197
Tabel Lampiran 12 Lembar IKhtisar Kelompok Siklus I Pertemuan 1	198
Tabel Lampiran 13 Lembar IKhtisar Kelompok Siklus I Pertemuan 2	201
Tabel Lampiran 14 Lembar IKhtisar Kelompok Siklus II Pertemuan 1.....	204
Tabel Lampiran 15 Lembar IKhtisar Kelompok Siklus II Pertemuan 2...	207
Tabel Lampiran 16 Lembar IKhtisar Kelompok Siklus I	210
Tabel Lampiran 17 Lembar IKhtisar Kelompok Siklus II.....	211

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pecahan merupakan salah satu materi yang dipelajari di kelas IV Sekolah Dasar . Pengertian pecahan menurut A.Karim (dalam bertianto, 2007 : 5) adalah “ pecahan melambangkan bagian dari suatu benda terhadap keseluruhan benda tersebut” . sementara itu menurut Hiden (dalam fitri , 2010 : 23) “pecahan sebagai bagian dari keseluruhan atau indikasi dari suatu pembagian. Dari kedua pendapat di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa pecahan adalah bilangan yang dinyatakan sebagai bagian dari keseluruhan.

Dalam penelitian ini peneliti membahas tentang pecahan senilai. Pecahan senilai disebut juga pecahan akuvalen. Pecahan senilai merupakan pecahan-pecahan yang cara penulisannya berbeda tetapi mempunyai hasil bagi yang sama dan mewakili bagian atau daerah yang sama (TIM Bina MTK, 2007). Berdasarkan pengalaman peneliti selama mengajarkan pecahan senilai di Kelas IV SDN 11 Lolong, peneliti menemukan banyak siswa yang tidak memahami konsep pecahan senilai. Hal ini disebabkan pembelajaran lebih didominasi oleh guru, bersifat klasikal, penggunaan alat peraga yang masih kurang memadai dan banyak siswa yang kurang aktif.

Faktor lain yang membuat rendahnya prestasi belajar yang dicapai siswa disebabkan juga pembelajaran konvensional, siswa bukan lagi sebagai subyek pembelajaran melainkan obyek pembelajaran. Keadaan seperti ini sangat

mengurangi tanggungjawab siswa atas tugas belajarnya. Siswa seharusnya dituntut untuk mengkonstruksi, menemukan dan mengembangkan kemampuannya serta dapat mengungkapkan dalam bahasa sendiri tentang apa yang diterima dan diolah selama pembelajaran berlangsung. Guru sebagai faktor utama dalam proses pembelajaran, bukan sekedar menyampaikan materi saja, tetapi juga sebagai fasilitator dan pembimbing. Guru harus berusaha meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran, semakin banyak keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran maka siswa akan semakin memahami materi pelajaran yang diterimanya.

Dari permasalahan di atas dibutuhkan suatu pendekatan yang dapat diterapkan dalam pembelajaran pecahan senilai, pendekatan yang dapat mengubah kata “mengajar” menjadi “belajar” sehingga dalam suatu pembelajaran siswa tidak hanya menerima transfer ilmu pengetahuan dari guru, tetapi juga dituntut untuk mencari dan menemukan sendiri konsep pecahan senilai tersebut dari berbagai sumber.

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan dalam pembelajaran ini adalah pembelajaran kooperatif.

Sesuai dengan pendapat Trianto(2007;41)”Pembelajaran kooperatif mendorong siswa untuk menemukan dan memahami konsep-konsep sulit dan siswa dapat mendiskusikan masalah-masalah tersebut dengan temannya.

Dari penjelasan diatas jelaslah bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi dan pemahaman siswa, serta dapat meningkatkan sifat

kepemimpinan, sikap positif siswa terhadap materi pelajaran dan rasa saling menghargai dan memiliki.

Salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif adalah Student Teams Achievement Division (STAD) .Slavin, 2010; 143) menjelaskan bahwa;

Dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa ditempatkan dalam kelompok belajar beranggotakan empat atau lima orang siswa yang merupakan campuran dari kemampuan akademik yang berbeda,sehingga dalam setiap kelompok terdapat siswa yang berprestasi tinggi, sedang dan rendah atau variasi jenis kelamin, kelompok ras dan etnis atau kelompok sosial lainnya.

Guru menyajikan pelajaran, kemudian siswa bekerja dalam tim mereka dan memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai materi pelajaran tersebut. Kemudian seluruh siswa diberikan tes tentang materi tersebut. Pada saat tes ini mereka tidak diperbolehkan saling membantu.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD, dipilih karena sistem penilaiannya berbeda dengan pembelajaran kelompok biasa. Nilai kelompok diambil dari kemajuan nilai individu yang diperoleh dan dibagi rata.

Keberhasilan individu akan menentukan kemajuan bagi kelompoknya, begitu pula sebaliknya. Dan kelompok terbaik akan memperoleh penghargaan (pujian/hadiah). Dengan demikian seluruh anggota kelompok diharapkan lebih aktif dan termotivasi dalam pembelajaran, sehingga nantinya diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap pembelajaran. Dan akhirnya akan meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang “Peningkatan Hasil Belajar Pecahan Senilai Melalui Pembelajaran Kooperatif

Tipe STAD Bagi Siswa kelas IV SD 11 Lolong Padang Kecamatan Padang Utara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar Belakang Masalah yang dikemukakan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah rancang Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi penjumlahan pecahan senilai bagi siswa kelas IV SD?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi penjumlahan pecahan senilai bagi siswa SD kelas IV?
3. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD pada materi penjumlahan pecahan senilai bagi siswa SD kelas IV?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, secara khusus penelitian tindakan kelas ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan rancang pembelajaran (RPP) model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD.
3. Mendeskripsikan hasil belajar siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran matematika kelas IV.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, hasil penilaian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan masukan bagi guru dalam melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran matematika di kelas IV SD.

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru, peneliti dan siswa sebagai berikut:

1. Bagi guru, sebagai masukan pengetahuan dan pengalaman dalam melaksanakan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran matematika di kelas IV SD.
2. Bagi peneliti dapat menambah pengetahuan tentang penggunaan model pembelajaran tipe STAD dalam pembelajaran matematika.
3. Bagi siswa dapat menambah semangat keaktifan dan motivasi siswa dalam pembelajaran matematika secara kelompok dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Hakikat Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Secara umum hasil belajar dipandang sebagai perwujudan nilai yang diperoleh siswa melalui proses pembelajaran, hasil belajar yang diperoleh siswa akan tergantung pula dari model pembelajaran yang dipakai guru dalam pembelajaran tersebut. Adanya hasil belajar siswa ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku, oleh sebab itu dalam penilaian hendaknya diperiksa sejauh mana perubahan tingkah laku siswa melalui proses pembelajaran.

Menurut Nana (2006:25) “hasil belajar adalah satu akibat dari proses dengan menggunakan alat pengukuran yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan”.

Sedangkan Gagne dan Briggs (2008:4) berpendapat bahwa “hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh seseorang sesudah mengikuti proses pembelajaran”.

Abrrar (dalam Yefniwati, 2008:9) menyatakan bahwa hasil belajar adalah “perubahan keterampilan dan kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, pengetahuan dan apresiasi, melalui perbuatan belajar”.

Oemar (1993:21) menyatakan bahwa “hasil belajar adalah tingkah laku yang timbul, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pertanyaan baru,

perubahan dalam tahap kebiasaan keterampilan, kesanggupan menghargai, perkembangan sikap social, emosional dan jasmani.

Sudjana (1990:2) menegaskan “hasil belajar siswa pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dapat kita lihat dari perubahan-perubahan yang terjadi dari siswa, hasil belajar juga dapat dilihat dari hasil tes atau ujian dari siswa.

b. Pengertian Pembelajaran Matematika

Belajar pada hakekatnya merupakan suatu proses yang dilakukan dalam rangka menciptakan perubahan pada diri individu yang melaksanakannya dari interaksinya dengan lingkungan. Perubahan itu mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap.

Untuk mencapai perubahan-perubahan dalam belajar, guru hendaknya bisa melaksanakan pembelajaran yang baik, seperti yang diungkapkan oleh Muliardi (dalam Anriani,2008:8) bahwa “Pembelajaran matematika adalah upaya membantu siswa untuk mengkonstruksi konsep-konsep/prinsip-prinsip matematika dengan kemampuan sendiri melalui proses interaksi sehingga konsep/prinsip itu terbangun kembali.

Ruseffendi dalam Heruman (2007:1) menyebutkan bahwa “matematika adalah bahasa symbol; ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif; ilmu tentang pola keteraturan dan struktur yang tidak didefinisikan keunsur yang terdefiniskan, aksioma atau postulat dan akhirnya ke dalil.

Menurut Sujadi dalam Heruman (2007;1) "Hakikat matematika yaitu memiliki objek tujuan abstrak, bertumpu pada kesepakatan dan pola pikir yang deduktif.

Dengan demikian dalam pembelajaran matematika siswalah yang mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, sedangkan guru tetap berperan sebagai motivator dan fasilitator, baik secara mental, fisik maupun sosial".

Sedangkan menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) (2006:416) matematika merupakan mata pelajaran yang menuntut keterlibatan siswa secara fisik dan mental yang sesuai dengan fungsinya yaitu sebagai alat untuk berpikir logis, analisis, sistematis serta kemampuan bekerjasama untuk mendalami ilmu-ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika merupakan kemampuan dan keterampilan dan mengorganisasikan bilangan atau simbol secara terstruktur berdasarkan aturan dan teori yang sudah didefinisikan secara jelas sehingga dapat diperoleh hasil yang benar dan dapat diterapkan dalam kehidupannya.

c. Konsep Pecahan

Untuk memahami konsep tentang pecahan, berikut ini akan diuraikan tiga pengertian dari pecahan, yaitu : 1. Pecahan merupakan bagian keseluruhan, 2. pecahan sebagai perbandingan, dan 3. Pecahan sebagai pembagi.

- 1) Pecahan merupakan bagian dari keseluruhan, artinya jika suatu benda dibagi menjadi beberapa bagian yang sama, maka setiap bagian benda tersebut terhadap keseluruhan benda akan menciptakan lambang dasar dari

suatu pecahan, misalnya $\frac{1}{2}$ ini menunjukkan 1 bagian dari 2 bagian yang sama besar. Dapat digambarkan sebagai berikut:

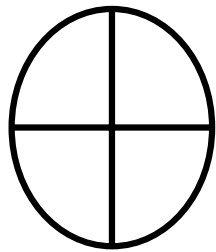
Gambar 1



Pada gambar di atas dapat diartikan 1 daerah yang diarsir dari 2 daerah yang sama besar. Hal ini diperkuat oleh A. Karim (2001;64) “Pecahan melambangkan bagian yang sama dari suatu benda terhadap keseluruhan benda tersebut”.

- 2) Pecahan diartikan sebagian perbandingan. contoh : pecahan $\frac{2}{4}$, dapat diartikan 2 berbanding 4, misalnya pada sebuah keluarga mempunyai 4 orang anggota, yang membagi 2 buah kue. Jadi perbandingan banyaknya kue dengan jumlah orang adalah $2 : 4 = \frac{2}{4}$. Sutawijaya (dalam Bertianto 2007 : 5) menyatakan bahwa “bilangan pecahan merupakan bilangan yang mewakili perbandingan dua himpunan cacah dengan pembagian bukan nol.
- 3) Pecahan sebagai pembagi. Sebagai pecahan dapat dipandang sebagai benda yang utuh dibagi dengan sebuah bilangan. Contoh ; $\frac{1}{4}$ adalah 1 buah kue yang dibagi kepada 4 orang, dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2



1 buah kue

dibagi



untuk 4 orang

Dari uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pecahan adalah bilangan yang dapat dilambangkan dengan $\frac{a}{b}$, a, dinamakan pembilang dan b, dinamakan penyebut, di mana a dan b bulat dan $b \neq 0$

d. Pecahan Senilai

Pecahan disebut juga dengan pecahan ekuivalen atau nama lain dari pecahan. Pecahan senilai merupakan pecahan – pecahan yang cara penulisannya berbeda tetapi mempunyai hasil bagi yang sama dan mewakili bagian atau daerah yang sama. Menurut Tim Bina Matematika 2 (dalam Bertianto 2007 ; 14)”Pecahan ekuivalen biasa juga disebut sebagai pecahan senilai atau nama-nama lain untuk pecahan.

A.Karim (dalam Bertianto 2007 ; 14)”Pecahan senilai adalah pecahan – pecahan dengan cara penulisannya berbeda tapi mempunyai hasil bagi yang sama dan mewakili bagian atau daerah yang sama.

Dari uraian di atas dapat dicontohkan, pecahan $\frac{1}{2}$ ekuivalen dengan $\frac{2}{4}$, $\frac{3}{6}$, $\frac{4}{8}$ dan seterusnya.

2. Hakikat Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran yang diberikan oleh guru dapat memberikan arahan dalam mendisain pembelajaran yang akan dilaksanakan di dalam kelas, sehingga dengan model pembelajaran tersebut akan memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran sehingga dengan sendirinya dapat menciptakan suasana kelas yang konodusif dan menyenangkan dalam pembelajaran.

Low dan Kellon (dalam Zainure,2007;3) berpendapat bahwa “model adalah bentuk representative akurat sehingga proses aktual yang memungkinkan seseorang atau kelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model tersebut”.

Joice (dalam Trianto,2007;5) “model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, computer, kurikulum dan lain-lain.

Menurut Eggen dan Kauchak (dalam Trianto,2007:5) ”Model Pembelajaran adalah pedoman berupa program atau petunjuk strategi mengajar yang dicapai untuk mencapai suatu pembelajaran bagi guru untuk mengajar”.

Salah satu tujuan dari penggunaan model pembelajaran adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar.

Setiawan (dalam zainure,2007:3) menyatakan:

Dengan pemilihan metode, strategi, pendekatan serta teknik pembelajaran diharapkan adanya perubahan dari mengingat (memorizing) atau menghafal (rote learning) kearah berfikir (thinking) dan pemahaman (understanding), dari model ceramah ke pendekatan discovery learning atau inquiry learning, dari belajar individual kekooperatif, serta subject centered ke dearer centered atau terkontruksinya pengetahuan siswa.

Berdasarkan defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran itu adalah suatu proses yang dapat dilakukan dalam melaksanakan pembelajaran yang dapat bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi terhadap langkah-langakah yang harus dilakukan saat pembelajaran berlangsung dan pembelajaran juga berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merancang serta merencanakan pembelajaran yang akan dilaksanakan didalam kelas.

b. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Kooperatif mengandung pengertian bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan kooperatif, siswa dituntut bertanggung jawab secara individual memperoleh hasil yang akan menentukan bagi kemajuan kelompoknya.

Wina (2008;242) menjelaskan bahwa:

Pembelajaran koperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistim pengelompokkan atau tim kecil, yaitu antara 4 (empat) sampai 6 (enam) orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (heterogen). Sistim penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok menunjukan prestasi yang dipersyaratkan memperoleh penghargaan (reward)

Johnson (dalam Etin,2005;4) menyatakan bahwa:

“Pembelajaran kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pembelajaran yang memungkinkan siswa bekarjasama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut.

Cohen (dalam Nur,2006;11) mendefenisikan pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

“cooperative learning will be defined as student working Together in a group small enough that everyone Participated on a collective task that has been clearly Assign.Moreover student are expected to carry out their Without direct and immediate supervision of the teacher.

Defenisi pembelajaran kooperatif dikemukakan Cohen di atas memiliki pengertian bahwa pembelajaran kooperatif (cooperative learning) dan kerja kelompok (group work) menekankan pada aspek-aspek tugas kolektif yang harus dikerjakan bersama-sama dan pendelegasian wewenang dari guru kepada siswa.Guru sebagai fasilitator berperan dalam membimbing siswa dalam menyelesaikan suatu materi (tugas).

Slavin (dalam Nurasma, 2006:11) memberi defenisi pada pembelajaran kooperatif sebagai berikut: ”cooperative learning methods share the idea that students work together to learn and are responsible for their teammates learning as well as their own “. Defenisi ini mengandung pengertian bahwa dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar dan saling menyumbangkan pikiran-pikiran dan bertanggung jawab terhadap hasil yang diperoleh secara individu maupun kelompok.

Pembelajaran kooperatif memandang bahwa keberhasilan siswa bukan hanya harus diperoleh dari guru, melainkan bias dari pihak lain yang terkait dalam pembelajaran yaitu teman sebaya. Keberhasilan dalam pembelajaran kooperatif bukan hanya ditentukan oleh kemajuan individu melainkan dilakukan bersama-sama dalam kelompok kecil yang terstruktur.

Dengan adanya pembelajaran kooperatif, diharapkan siswa dapat bekerjasama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Dalam pembelajaran kooperatif siswa dapat mengikuti penjelasan guru dan terlibat secara aktif menyelesaikan tugas-tugas dalam kelompok, memberikan penjelasan kepada anggota kelompoknya agar terlibat secara aktif.

c. Tujuan Pembelajaran Kooperatif:

Tujuan pembelajaran kooperatif menurut Nur (2006:12) adalah sebagai berikut:

1) Pencapaian hasil belajar

Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan penilaian siswa pada belajar dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Disamping itu pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan pada siswa seperti bekerja sama menyelesaikan tugas-tugas, baik kelompok bawah maupun kelompok atas akan menjadi tutor bagi siswa kelompok bawah dan siswa kelompok bawah dan siswa kelompok atas akan meningkatkan kemampuan belajarnya.

2) Penerimaan terhadap perbedaan individu

Penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, tingkat sosial, kemampuan, maupun ketidak mampuan. Pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling ketergantungan satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui struktur penghargaan kooperatif, serta belajar untuk menghargai satu sama lain.

3) Pengembangan keterampilan sosial

Untuk mengajarkan kepada siswa bekerjasama dan kolaborasi amat penting untuk dimiliki dalam masyarakat, banyak kerja orang dewasa dilakukan dalam organisasi yang saling bergantung. Selain unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit, model ini sangat berguna untuk membantu siswa menumbuhkan kemampuan kerjasama.

Dari Tujuan di atas dapat disimpulkan tujuan pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan pada siswa, siswa bekerjasama dalam menyelesaikan tugasnya tanpa melihat adanya perbedaan. Saling menghormati satu sama lain dan meningkatkan keterampilan sosial yang dimilikinya.

d. Unsur-unsur Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif dilandasi oleh pemikiran bahwa siswa lebih mudah menemukan dan memahami suatu konsep jika mereka saling mendiskusikan

Arrends (dalam Nurasma, 2006:16) berpendapat bahwa unsur-unsur pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

1) Siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka “sehidup sepenanggungan bersama-sama”. 2) Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu didalam kelompoknya seperti milik mereka sendiri, 3) Siswa haruslah melibatkan bahwa semua anggota didalam kelompok memiliki tujuan yang sama, 4) Siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya, 5) Siswa akan dikenakan atau akan diberikan hadiah atau penghargaan yang diberikan untuk semua anggota kelompok, 6) Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajar, 7) Siswa akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang dipelajari dalam kelompoknya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif adanya saling ketergantungan secara positif dimana setiap anggota kelompok dalam pembelajaran kooperatif merasakan kerjasama yang dilakukan, sehingga adanya tanggung jawab setiap anggota untuk bekerjasama dalam menyelesaikan tugas bersama.

Dalam memberi motivasi memerlukan interaksi tatap muka dimana mereka saling komunikasi, mengasumsikan perilaku-prilaku setiap individu, seperti komunikasi yang sangat mendukung keberhasilan kelompok. Keberhasilan belajar bukan semata-mata ditentukan oleh kemampuan individu secara utuh, melainkan hasil belajar akan semakin baik apabila dilakukan secara bersama-sama dalam kelompoknya bekerja dengan baik. Penilaian yang dilakukan individual, dimana nilai kelompok sangat tergantung pada nilai rata-rata setiap individu.

e. Prinsip-prinsip Pembelajaran Kooperatif

Menurut Sthan (dalam Solihin, 2007:7) menyatakan prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif ada 8 yaitu:

1) Perumusan hasil belajar siswa harus jelas

Sebelum menggunakan strategi belajar guru hendaknya memulai dengan merumuskan tujuan pembelajaran dengan jelas dan spesifik. Tujuan tersebut menyangkut apa yang diinginkan guru untuk dilakukan siswa pada kegiatan belajarnya. Perumusan tujuan harus disesuaikan dengan tujuan kurikulum dan tujuan pembelajaran, penyampaian tujuan pembelajaran ini disampaikan guru sebelum kelompok belajar terbentuk.

2) Penerimaan yang menyeluruh oleh siswa tentang tujuan belajar

Guru hendaknya mampu menngkondisikan kelas agar siswa mampu menerima tujuan pembelajaran dari sudut kepentingan diri dan kepentingan kelas.

3) Ketergantungan bersifat positif

Untuk mengkondisikan terjadinya interlepsi antara siswa dan kelompok belajar, maka guru harus mengorganisasikan materi dan tugas-tugas pelajaran sehingga siswa memahami dan mungkin untuk melakukannya dalam kelompok, guru harus merancang struktur kelompok dan tugas-tugas kelompok yang memungkinkan siswa untuk merancang dan mengevaluasi diri sendiri dan teman sekelompoknya dalam penguasaan dan kemampuan untuk memahami materi pelajaran sehingga siswa merasa tergantung secara positif pada anggota kelompok lainnya dalam mempelajari dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru.

4) Interaksi yang bersifat terbuka

Didalam kelompok interaksi yang terjadi bersifat langsung dan terbuka dalam mendiskusikan materi sehingga mereka saling memberi dan menerima masukan, ide, saran dan kritik dari temannya secara positif dan terbuka.

5) Kelompok bersifat heterogen

Pembentukan kelompok belajar kooperatif, keanggotaan kelompoknya harus bersifat heterogen sehingga dalam suasana belajar akan tumbuh dan berkembang nilai sikap dan moral serta perilaku siswa.

6) Interaksi sikap dan perilaku sosial dan positif

Siswa bekerja bersama untuk menyelesaikan tugas kelompok, yang mana interaksi yang dilakukan siswa tidak bisa memaksakan kehendaknya pada anggota kelompok lain, siswa harus belajar bagaimana meningkatkan keterampilan dalam memimpin, berdiskusi, berorganisasi dan mengklasifikasikan berbagai masalah.

7) Tindak lanjut atau follow up

Setelah masing-masing kelompok belajar menyelesaikan tugas dan bekerja sama, perlu dianalisis bagaimana penampilan dan hasil kerja yang dihasilkan.

8) Keputusan dalam belajar

Pengembangan suasana yang kondusif bagi kelompok belajar dan hubungan yang bersifat interpersonal diantara sesama anggota harus ditumbuhkan oleh guru sehingga kelompok belajar dapat bekerja dan belajar secara produktif.

f. Kelebihan Pembelajaran Kooperatif

Davidson (dalam Nurasma, 2006:26) mengemukakan ada enam keunggulan dalam pembelajaran kooperatif yaitu (a) meningkatkan kecakapan individu siswa (b) meningkatkan kecakapan kelompok (c) meningkatkan komitmen siswa (d) menghilangkan prasangka buruk terhadap teman (e) tidak bersifat kompetitif (f) tidak memiliki rasa dendam.

Selanjutnya Slavin (dalam Yefniwati, 2006:22) menyatakan keuntungan pembelajaran kooperatif bagi siswa sebagai berikut: a) Siswa dalam bekerja sama menjunjung tinggi norma-norma kelompok, b) siswa aktif dan termotivasi untuk sama-sama berhasil, c) siswa aktif berperan sebagai tutor teman sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan belajar kelompok, d) Meningkatkan kemampuan memberikan pendapat, e) Membantu perkembangan kognitif.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif menjadikan siswa lebih kreatif dalam belajar, siswa lebih mudah memahami pelajaran yang diberikan guru dan mempelajari norma-norma sosial.

3. Model Kooperatif Tipe Students Teams Achievement Division (STAD)

a. Pengertian STAD

Pembelajaran dengan tipe STAD ini dilaksanakan dengan menempatkan siswa kedalam kelompok kecil secara heterogen beranggotakan 4-5 orang siswa. Dimana dengan pembelajaran tipe STAD ini akan dapat membantu siswa meredakan kompetisi tidak sehat dalam belajar serta penguatan individual. Hal ini disebabkan bahwa dalam pembelajaran ini semua siswa adalah sama dan mereka saling membantu dalam belajar. Siswa yang mempunyai kemampuan akademik yang tinggi akan membantu temannya dalam belajar kelompok sehingga semua anggota kelompok dapat memahami dan menguasai materi pelajaran dengan baik.

Model pembelajaran kooperatif dengan tipe STAD ini dikembangkan oleh Robert Slavin di Universitas Jhon Hopkin, Slavin (dalam Nurasma, 2006:51) menjelaskan bahwa:

“cooperative learning dengan tipe STAD ini siswa ditempatkan dalam kelompok belajar yang beeranggotakan 4-5 orang siswa yang merupakan campuran dari kemampuan akademik yang berbeda, sehingga dalam kelompok tersebut terdapat siswa yang berprestasi tinggi sedang dan rendah atau variasi jenis kelamin, kelompok ras atau etnis, atau kelompok sosial lainnya.

Sedangkan menurut Artz dan Newman (dalam Nurasma, 2008:2)

memberikan defenisi sebagai berikut:

“cooperative learning is an approach that involves a smaal group of learnes working together as a team to solve a problem, complete a task, or a complish common goal”.

Berdasarkan defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa STAD adalah proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan menempatkan siswa kedalam kelompok belajar yang beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat kemampuan, jenis kelamin dan suku.

Setiap kelompok anggota tersebut harus saling menghargai satu sama lain atas perbedaan yang ia miiki dan harus terlepas dari perbedaan-perbedaan sehingga tidak menghalangi mereka untuk saling bekerja sama dalam menuntaskan materi pelajaran.

b. Keunggulan STAD

Penerapan STAD dalam pembelajaran dapat membantu siswa untuk dapat mengembangkan pengetahuan yang telah mereka miliki dan belajar dari pengetahuan anggota kelompoknya. Hal ini disebabkan dalam kelompok tersebut terjadinya interaksi diantara sesama siswa yang mengakibatkan siswa tersebut

akan saling tukar pendapat, serta adanya rasa kebersamaan dalam kelompok, sehingga mereka dengan mudah dapat berkomunikasi dengan teman sesama kelompoknya. Sehingga pada saat diskusi fungsi ingatan dari siswa menjadi lebih aktif, lebih bersemangat dan berani mengeluarkan pendapat saat berdiskusi.

Kagan (dalam Masniladevi,2003:9) menyatakan bahwa “STAD memiliki beberapa keunggulan antara lain : 1) Siswa memiliki kesempatan untuk menerima reward setelah menyelesaikan suatu materi, 2) Semua siswa mempunyai kemungkinan untuk mencapai hasil belajar yang tinggi, 3) Reward yang diberikan kepada kelompok dapat digunakan untuk memberikan motivasi berprestasi kepada semua siswa.

Keberhasilan kelompok ditentukan oleh hasil belajar individual dari seluruh anggota kelompok karena nilai dari masing-masing anggota kelompok sangat menentukan keberhasilan dari kelompok tersebut. Skor dilihat dari peningkatan yang diperoleh oleh siswa dan selisih skor awal dan skor tes terakhir. Apabila seluruh anggota kelompok tersebut dapat memahami dengan baik materi yang sudah didiskusikannya, maka otomatis siswa tersebut akan dapat mengerjakan tes dengan baik, oleh karena itu setiap peserta didik mempunyai kepentingan bersama untuk membantu belajar teman-teman dalam kelompok demi keberhasilan kelompok tersebut.

c. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

Slavin (dalam Nurasma,2006:61) menyatakan dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa dikelompokkan dalam kelompok belajar

beranggotakan empat sampai lima orang yang merupakan campuran dari kemampuan akademik yang berbeda atau variasi jenis kelamin, kelompok ras dan etnis atau kelompok sosial lainnya”.

Lauren (dalam tufina, 2006:19) menyatakan terdapat enam langkah atau tahapan dalam pembelajaran yang menggunakan kooperatif tipe STAD ini. Adapun langkah-langkahnya seperti pada table I:

Tabel I.Langkah-langkah Pembelajaran kooperatif tipe STAD:

Fase	Tingkah laku guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase 3 Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar dapat melakukan transisi secara efisien.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil belajar.
Fase 6 Memberikan Penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Kemudian Slavin (dalam Zainure,2007:8) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai berikut:

1) Guru menyampaikan materi pembelajaran, 2) Guru membentuk beberapa kelompok yang setiap kelompok terdiri dari empat-lima orang siswa dengan kemampuan yang berbeda (tinggi, sedang, rendah) kesetaraan gender, 3) Bahan atau materi yang telah dipersiapkan didiskusikan dalam kelompok untuk mencapai kompetensi dasar. Pembelajaran kooperatif tipe STAD biasanya digunakan untuk pengetahuan pemahaman materi, 4) Guru memfasilitasi siswa dalam bentuk rangkuman, mengarahkan dan memberi penegasan pada materi yang telah dipelajari, 5) Guru memberikan tes atau kuis kepada siswa secara individual, 6) Guru memberikan penghargaan kepada kelompok berdasarkan perolehan nilai, peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya (terkini).

Nurasma (2006:51) menyatakan bahwa, "kegiatan pembelajaran model STAD terdiri dari enam langkah yaitu: 1) Persiapan pembelajaran. 2) Penyajian materi. 3) Belajar kelompok, 4) Tes. 5) Penentuan skor peningkatan individual dan 6) Penghargaan kelompok".

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut:

Tahap 1: Persipan Pembelajaran

a) Materi

Sebelum menyajikan materi pelajaran, dibuat lembar kegiatan siswa (LKS) yang akan dipelajari.

b) Menempatkan siswa dalam kelompok

Penempatan siswa dalam kelompok yang terdiri dari empat-lima orang memiliki kemampuan akademik berbeda dan juga diusahakan menurut jenis kelamin dan etnis yang berbeda. Pada penelitian ini pengelompokan siswa didasarkan pada tingkat akademik dan jenis kelamin.

c) Menentukan skor dasar

Skor dasar dapat diperoleh dari skor rata-rata kuis sebelumnya. Selain itu juga dapat diperoleh dari nilai siswa pada semester sebelumnya.

Tahap 2: Penyajian materi

Dalam menyajikan materi pelajaran, guru memulai dengan menjelaskan tujuan, memberikan motivasi untuk berkooperatif mengali pengetahuan prasyarat.

Tahap 3: Kegiatan belajar kelompok

Dalam setiap kegiatan belajar kelompok digunakan lembar kegiatan yang diserahkan pada saat kegiatan belajar kelompok. Pada awal kegiatan pembelajaran kooperatif dengan tipe STAD Perlunya dijelaskan tentang aturan yang berlaku dalam kelompok, dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD ini perlu sikap yang menunjukkan sikap tanggung jawab terhadap kelompoknya misalnya: a) Meyakinkan bahwa setiap anggota kelompok telah mempelajari materi, b) Tidak seorangpun menghentikan belajar sampai semua anggota menguasai materi, c) meminta bantuan kepada setiap anggota kelompoknya untuk

menyelesaikan masalah setiap anggota kelompok berbicara sopan santun satu sama lain, saling menghargai dan saling menghormati.

Tahap 4: Tes

Pada tahap ini siswa menyelesaikan soal secara individual sesuai kemampuannya, pada tahap ini siswa tidak diperkenankan untuk bekerja sama.

Tahap 5: Penghitungan Skor peningkatan individual

Pada tahap ini dilakukan pemeriksaan hasil tes yang dilakukan oleh Guru, dengan membuat daftar skor peningkatan setiap individu yang merupakan sumbangan bagi kinerja pencapaian kelompok. Slavin (dalam Nurasma, 2006:90) menjelaskan kriteria penghitungan skor pengembangan kelompok seperti terlihat pada table berikut ini :

Skor tes terakhir	Skor perkembangan
Lebih dari 10 dibawah skor dasar	5 poin
10 poin dibawah sampai 1 poin dibawah skor dasar	10 poin
Skor dasar sampai 10 poin diatas skor dasar	20 poin
Lebih dari 10 poin diatas skor dasar	30 poin
Pekerjaan sempurna (tanpa memperhatikan skor dasar)	30 poin

Tahap 6: Penghargaan kelompok

Setelah diperoleh hasil tes, kemudian dihitung skor peningkatan individu berdasarkan selisih yang diperoleh dari skor tes (skor dasar) dengan skor tes terakhir yang kemudian dimasukan menjadi skor kelompok. Penghitungan poin perkembangan dihitung berdasarkan skor perkembangan semua anggota yang

dibagi dengan banyaknya anggota kelompok, seperti yang dinyatakan oleh Slavin (dalam Nurasma,2006:91) berikut ini:

$$NK = \frac{\text{jumlah total perkembangan anggota}}{\text{jumlah anggota kelompok yang ada}}$$

NK = Skor perkembangan kelompok

Dari perolehan skor perkembangan kelompok kepada kelompok diberikan penghargaan sesuai kriteria yang ditentukan dengan rumus yang dinyatakan oleh Slavin (dalam Nurasma, 2006:91) seperti terlihat pada tabel 3 berikut ini :

Tabel 3 Tingkat Penghargaan kelompok

Skor rata-rata kelompok	Penghargaan
15	Baik
20	Hebat
25	Super

STAD bertujuan untuk memotivasi siswa agar dapat saling membantu dan memberi semangat dalam menuntaskan pelajaran yang dipresentasikan guru apabila siswa menginginkan tim mereka mendapatkan penghargaan, mereka harus membantu teman satu timnya mempelajari bahan ajar tersebut

B. Kerangka Teori

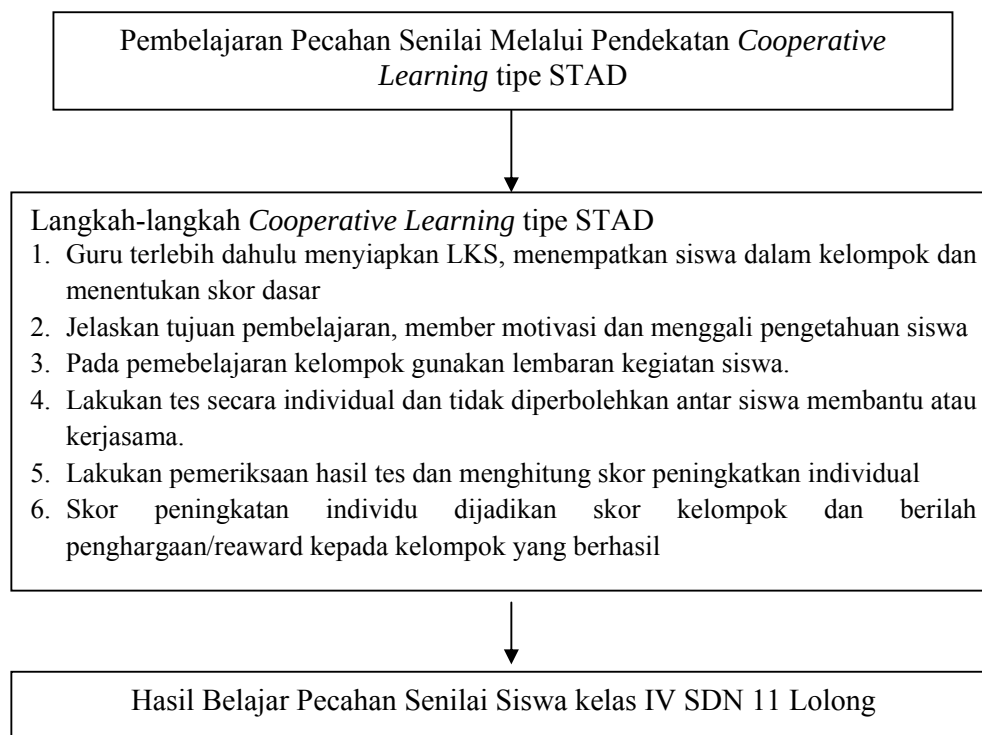
Pelaksanaan pembelajaran matematika akan lebih menarik bagi siswa dan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran melalui

pembelajaran kooperatif tipe STAD, karena dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran dan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.

Pelaksanaan pembelajaran model kooperatif dengan tipe STAD memiliki enam langkah sebagai berikut: pada tahap pertama yakni tahap persiapan pembelajaran sebelum menyajikan materi guru terlebih dahulu menyiapkan LKS, menempatkan siswa dalam kelompok dan menentukan skor dasar. Pada tahap kedua yaitu tahap penyajian materi guru memulai dengan menjelaskan tujuan pelajaran, memberi motivasi dan menggali pengetahuan prasyarat. Pada tahap ketiga yaitu kegiatan belajar kelompok digunakan lembaran kegiatan siswa yang diserahkan pada saat kegiatan belajar kelompok. Pada tahap keempat yaitu tes, setiap siswa mengerjakan tes secara individual dan tidak diperkenankan bekerjasama. Pada tahap kelima yaitu penghitungan skor peningkatan individual, guru melakukan pemeriksaan dan penghitungan hasil tes. Dan tahap keenam yaitu penghargaan kelompok berdasarkan hasil tes dihitung skor peningkatan individu yang kemudian dijadikan sebagai skor kelompok.

Untuk memahami latar belakang kajian teori yang telah dikemukakan di atas maka kerangka teori penelitian ini adalah :

Kerangka Teori



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari paparan data dan temuan penelitian maka dapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Penggunaan pendekatan kooperatif tipe STAD pada pembelajaran pecahan senilai siswa kelas Iv SDN 11 Lolong telah dapat dilaksanakan. Hasil pengamatan dengan menggunakan lembar observasi menunjukan adanya peningkatan pelaksanaan dari setiap siklus. Berdasarkan criteria yang telah ditetapkan pada penelitian ini, skor rata- rata hasil pengamatan pembelajaran siswa dengan pendekatan kooperatif tipe STAD pada siklus I adalah 59%. Ini termasuk pada criteria kurang. Pada siklus II skor rata- rata hasil pengamatan menggunakan pendekatan kooperatif tipe STAD adalah 83% termasuk criteria sangat baik.
2. Dengan menggunakan pendekatan kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran pecahan senilai, hasil belajar siswa kelas IV SDN 11 Lolong meningkat. Peningkatan ini dapat dilihat pada persentase skor aspek afektif siswa pada siklus I adalah 66% termasuk criteria kurang, pada siklus II meningkat menjadi 82% termasuk pada criteria sangat baik. Persentase skor aspek psikomotor siswa pada siklus I adalah 64% termasuk criteria kurang, siklus II meningkat menjadi 94% termasuk pada criteria sangat baik. Pada aspek kognitif rata-rata persentase skor aspek kognitif pada siklus I adalah 71 %, siklus II meningkat menjadi

skor aspek kogniti siswa siklus I adalah 56% termasuk pada kriteria kurang, yang mencapai KKM adalah 19 siswa, siklus II meningkat menjadi 88% termasuk kriteria baik, 30 siswa sudah mencapai KKM yang ditetapkan.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian dalam upaya peningkatan hasil belajar pecahan senilai menggunakan pendekatan kooperatif tipe STAD pada siswa kelas IV SDN 11 Lolong dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Disarankan kepada guru agar dapat menerapkan pendekatan kooperatif tipe STAD pada pembelajaran pecahan senilai sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran pecahan senilai khususnya pada penanaman konsep pecahan senilai dan umumnya di Sekolah Dasar. Disamping guru itu diharapkan guru agar membuat rencana pembelajaran dengan jelas dan rinci sesuai dengan komponen – komponen atau tahap – tahap perancangan yang baik. Hal ini dimaksudkan agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Dalam merancang pembelajaran diharapkan mempertimbangkan kurikulum, kebutuhan, dan minat siswa.
2. Disarankan kepada kepala sekolah hendaknya memotivasi dan membimbing guru-guru untuk menggunakan pendekatan kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran di sekolah dan memantau proses pelaksanaannya. Disamping itu juga disarankan agar sekolah dapat menyediakan segala bentuk fasilitas serta sarana dan prasarana yang dapat

menunjang pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kooperatif

3. Disarankan kepada peneliti berikutnya untuk dapat melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kooperatif tipe STAD pada materi lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Anriani, 2008. Pembelajaran Matematika Model STAD Bagi Siswa kelas V SD no 03 Pulau Anak Air. Bukittinggi. (Skripsi tidak diterbitkan)
- Depdiknas, 2006. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta: Depdiknas
- Dhydiet Setya Budhy, 2008. Pembelajaran Remedial Teknik Dasar Servis Atas Bola Volley Siswa kelas IX IPA SMA Laboratorium Malam. (http://www.infoskripsi.com/research/artikel_skripsi_penjaskes.html) 16/08/2010.13:14.
- Etin Solihatin, 2005. Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gagne dan Briggs, 2008. Strategi Pembelajaran
(http://www.litagoma.org/jurnal/edisi_5)
- Kiat Mengajar Matematika di Sekolah Dasar. Mursal Dalis. UNP Press. 2007.
- Masniladevi, 2003. Keefektifan Belajar Kooperatif Model STAD (Student Team Achievemen Division)
- Muhamad Nur, 2005. Pembelajaran Kooperatif. Jakarta. Depdiknas.
- Nurasma, 2006: Model Pembelajaran Kooperatif, Padang. UNP. Press.
- Oemar Humalik, 1993. Metodik Belajar dan Kesulitan Belajar. Bandung. Ganesha.
- Ritawati Mahyudin, Yetti Ariani. (2007) Hand Out Metodologi Penelitian Tindakan Kelas. Padang. FIP UNP.
- Rochyati Wiriattmaja, 2006. Metodologi Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: Rosda
- Slavin E. Robert, 2010. Cooperative Learning. Bandung : Nusa Media.
- Sudjana, 1990. Proses Belajar Mengajar. Bandung. UPI